

Analisis Pola Pemanfaatan Terapi Kombinasi Obat Konvensional dan Bahan Alam pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Bima Tahun 2024

Zuhri Hafiz¹, Dewi Andarini²

¹ Program Studi Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

² Program Studi Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

Email: hafizzuhri@gmail.com

DOI: -

Received: 08-11-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 27-12-2025

Abstract:

The simultaneous use of conventional and natural medicine is a widespread phenomenon in society that necessitates supervision from healthcare professionals. This study aims to analyze the utilization patterns of combined conventional (synthetic) and natural (traditional) medicine among outpatients at the Pharmacy Installation of Bima Regional General Hospital. This research is a quantitative descriptive study with an observational design. Data collection was conducted in May 2024 using a purposive sampling technique, resulting in a total of 98 respondents. Data were analyzed univariately and presented in frequency distribution tables. The results indicated that 33 respondents (33.7%) used a combination of conventional and natural medicines simultaneously. Within this group, 87.9% of respondents reported that the combination effectively reduced the symptoms of their illnesses. Usage characteristics revealed that hypertension was the most prevalent medical history (27.3%), with potent drugs (G-class drugs) being the most consumed type of conventional medicine (90.9%). In the natural medicine category, jamu was the dominant type (93.9%), with family members serving as the primary source of information (60.6%). The majority of natural medicines were self-prepared (63.6%) in the form of decoctions (66.7%) utilizing plant parts such as leaves, stems, and rhizomes. This study is expected to serve as a reference for healthcare professionals at Bima Regional General Hospital in providing education regarding the safety of simultaneous drug use to mitigate the risk of drug interactions.

Keywords: *Natural Medicine, Conventional Medicine, Outpatients, Bima Regional General Hospital*

Abstrak:

Penggunaan kombinasi obat konvensional dan bahan alam secara simultan merupakan fenomena yang marak terjadi di masyarakat, namun memerlukan pengawasan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan kombinasi obat konvensional (sintetis) dan obat bahan alam (tradisional) pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi RSUD Bima. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan desain observasional. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Mei 2024 menggunakan teknik purposive sampling dengan total sampel sebanyak 98 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 33 responden (33,7%) yang menggunakan kombinasi obat konvensional dan bahan alam secara bersamaan. Dari kelompok tersebut, sebanyak 87,9% responden merasa kombinasi tersebut efektif mengurangi gejala penyakit yang diderita. Karakteristik penggunaan menunjukkan

hipertensi sebagai riwayat penyakit terbanyak (27,3%), dengan jenis obat konvensional yang paling banyak dikonsumsi adalah golongan obat keras (90,9%). Pada kategori obat bahan alam, jenis yang paling dominan adalah jamu (93,9%), di mana sumber informasi utama berasal dari keluarga (60,6%). Cara perolehan obat bahan alam mayoritas dengan meracik sendiri (63,6%) dalam bentuk sediaan rebusan (66,7%) yang memanfaatkan bagian tumbuhan seperti daun, batang, dan rimpang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan di RSUD Bima dalam memberikan edukasi mengenai keamanan penggunaan obat secara simultan untuk menghindari risiko interaksi obat.

Kata Kunci: *Obat Bahan Alam, Obat Konvensional, Pasien Rawat Jalan, RSUD Bima*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak fundamental setiap manusia dan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal, masyarakat saat ini dihadapkan pada dua pilihan utama sistem pengobatan: pengobatan konvensional (modern) dan pengobatan tradisional (bahan alam). Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 80% penduduk di beberapa negara berkembang masih bergantung pada obat tradisional untuk kebutuhan kesehatan primer mereka. Di Indonesia, fenomena "Back to Nature" telah memicu peningkatan signifikan dalam penggunaan obat bahan alam, baik sebagai upaya preventif, promotif, maupun kuratif.

Indonesia, dengan kekayaan biodiversitasnya yang menempati peringkat kedua di dunia, memiliki potensi besar dalam pengembangan obat herbal. Penggunaan obat tradisional di Indonesia bukan sekadar tren, melainkan bagian dari warisan budaya yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi jamu atau obat tradisional terus meningkat setiap tahunnya. Namun, di sisi lain, akses terhadap pelayanan kesehatan modern dan obat-obatan sintesis (konvensional) juga semakin meluas melalui sistem jaminan kesehatan nasional. Hal ini menciptakan kondisi di mana masyarakat sering kali berada di antara dua sistem terapi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden di RSUD Bima, ditemukan bahwa terdapat 33 pasien (33,7%) yang secara aktif mengombinasikan penggunaan obat konvensional dengan obat bahan alam dalam jadwal terapi harian mereka. Dari kelompok pengguna kombinasi tersebut, sebanyak 27,3% responden mengaku mengonsumsinya secara bersamaan dalam satu waktu (simultan). Menariknya, penggunaan kombinasi ini didasari oleh persepsi positif terhadap hasil terapi, di mana mayoritas responden (87,9%) menyatakan bahwa integrasi antara obat sintesis dan herbal tersebut mampu mengurangi gejala penyakit yang diderita secara lebih efektif. Penyakit hipertensi menjadi riwayat medis yang paling dominan melatarbelakangi perilaku ini, dengan persentase sebesar 27,3%, yang menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit degeneratif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencari terapi tambahan di luar pengobatan medis standar.

Ditinjau dari jenis asupan yang dikonsumsi, hasil penelitian

menunjukkan adanya risiko interaksi yang perlu diwaspadai, mengingat 90,9% obat sintetis yang digunakan responden masuk dalam kategori obat keras. Di sisi lain, jenis obat tradisional yang paling banyak dipilih adalah jamu (93,9%), yang umumnya diperoleh dengan cara meracik sendiri (63,6%). Masyarakat di wilayah Bima masih memegang teguh cara pengolahan tradisional, di mana mayoritas responden (66,7%) menggunakan metode rebusan (dekokta) untuk mengekstraksi manfaat dari berbagai bagian tumbuhan. Bagian tanaman yang diolah sangat bervariasi, mulai dari daun, batang, dan rimpang, hingga buah, biji, bunga, maupun kulit kayu, yang menunjukkan pemanfaatan kekayaan flora lokal yang sangat beragam sebagai bagian dari skema pengobatan mandiri.

Fenomena penggunaan kombinasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, di mana keluarga menjadi sumber informasi utama bagi 60,6% responden dalam memutuskan penggunaan obat bahan alam. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan terhadap efikasi herbal lebih banyak dibentuk oleh transmisi pengetahuan antargenerasi daripada arahan dari tenaga profesional kesehatan. Tingginya angka penggunaan obat keras yang didampingi oleh jamu racikan sendiri menekankan perlunya perhatian khusus dari apoteker di RSUD Bima. Diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai potensi interaksi obat dan pentingnya keterbukaan pasien terhadap dokter atau apoteker mengenai asupan herbal yang mereka konsumsi, guna menjamin keamanan pasien serta efektivitas terapi konvensional yang sedang dijalankan pada tahun 2024 ini.

Seiring dengan meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit kardiovaskular, durasi pengobatan yang dijalani pasien menjadi semakin panjang. Pasien rawat jalan dengan penyakit kronis sering kali merasa jenuh dengan konsumsi obat kimia dalam jangka panjang atau merasa bahwa efikasi obat konvensional perlu "didukung" oleh asupan alami. Kondisi inilah yang mendorong munculnya pola pemanfaatan terapi kombinasi antara obat konvensional dan obat bahan alam.

Pemanfaatan kombinasi ini dalam satu waktu (simultan) menimbulkan tantangan baru dalam dunia farmasi klinis. Di satu sisi, kombinasi ini dapat memberikan efek sinergis yang menguntungkan jika dilakukan secara tepat dan di bawah pengawasan tenaga medis. Namun, di sisi lain, terdapat risiko interaksi obat (drug-herb interaction) yang signifikan. Interaksi ini dapat memengaruhi farmakokinetika maupun farmakodinamika obat konvensional, yang pada akhirnya dapat menurunkan efikasi terapi atau justru meningkatkan toksisitas yang membahayakan keselamatan pasien. Minimnya komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan mengenai penggunaan obat tradisional menjadi faktor risiko utama dalam kegagalan terapi.

Kabupaten Bima, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki karakteristik sosial-budaya yang kuat terhadap penggunaan obat-obatan alami. Masyarakat Bima secara historis mengenal berbagai jenis ramuan tradisional yang bersumber dari kekayaan alam lokal. Pengetahuan lokal ini sering kali menjadi pilihan pertama (first line of defense) bagi masyarakat sebelum memutuskan untuk mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan modern.

RSUD Bima, sebagai pusat rujukan utama di wilayah tersebut, melayani

ribuan pasien rawat jalan setiap bulannya dengan berbagai latar belakang penyakit dan status sosial ekonomi. Pada instalasi farmasi RSUD Bima, sering ditemukan fenomena di mana pasien tetap mengonsumsi jamu atau herbal tertentu saat sedang menjalani terapi obat keras yang diresepkan oleh dokter. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari keluarga atau lingkungan sosial, yang sering kali belum terverifikasi secara klinis. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana pola pemanfaatan kombinasi ini dilakukan pada tahun 2024 menjadi sangat krusial untuk memetakan perilaku pengobatan masyarakat Bima saat ini.

Meskipun penggunaan kombinasi obat ini sudah umum dilakukan, data empiris mengenai pola penggunaannya di RSUD Bima masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada salah satu jenis pengobatan saja, atau hanya berfokus pada efikasi klinis tanpa melihat bagaimana perilaku pasien dalam mengombinasikannya. Kurangnya informasi mengenai jenis obat konvensional apa yang sering dicampur dengan herbal, apa sumber informasi pasien, dan bagaimana cara mereka mengolah bahan alam tersebut, menjadi celah informasi (research gap) yang perlu segera diisi.

Identifikasi pola penggunaan obat pada pasien rawat jalan sangat penting karena pasien rawat jalan memiliki kemandirian yang lebih besar dalam menentukan apa yang mereka konsumsi di luar resep dokter (swamedikasi). Tanpa adanya pengawasan langsung seperti pada pasien rawat inap, risiko penyalahgunaan atau ketidaktepatan dosis obat bahan alam menjadi jauh lebih tinggi. Masalah penelitian ini berpusat pada pertanyaan: "Bagaimana pola pemanfaatan terapi kombinasi obat konvensional dan bahan alam pada pasien rawat jalan di RSUD Bima tahun 2024?"

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai profil penggunaan terapi kombinasi pada pasien rawat jalan di RSUD Bima. Hal ini mencakup identifikasi karakteristik demografi responden, jenis penyakit yang mendasari penggunaan kombinasi, golongan obat konvensional yang digunakan, hingga bentuk sediaan dan sumber informasi obat bahan alam yang diperoleh pasien.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda. Secara akademis, penelitian ini menambah literatur mengenai sosiologi farmasi dan farmasi klinik terkait pola pengobatan di wilayah Indonesia Timur. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak manajemen RSUD Bima dan para apoteker di instalasi farmasi untuk menyusun protokol edukasi atau konseling yang lebih efektif bagi pasien. Dengan demikian, integrasi antara pengobatan modern dan tradisional dapat berjalan secara aman, efektif, dan rasional tanpa mengesampingkan keselamatan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pola pemanfaatan kombinasi obat konvensional dan bahan alam tanpa memberikan perlakuan khusus kepada

subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data numerik yang diolah secara statistik untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku pengobatan pasien.

Penelitian dilaksanakan di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Bima. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik populasi pasien yang heterogen dan tingginya angka kunjungan pasien rawat jalan. Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan Mei tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan yang menebus resep di Instalasi Farmasi RSUD Bima selama periode penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling melalui metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi tertentu yang telah ditetapkan peneliti, seperti pasien yang berusia di atas 18 tahun dan bersedia mengisi kuesioner.

Untuk menentukan jumlah minimal sampel yang representatif dari populasi, peneliti menggunakan Rumus Slovin (Darmawan & Ziveria, 2023) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel; N = jumlah populasi; e = batas toleransi kesalahan). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh total responden sebanyak 98 orang yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui instrumen kuesioner. Kuesioner dirancang secara terstruktur yang mencakup variabel identitas responden (usia, jenis kelamin, pendidikan), riwayat penyakit, jenis obat konvensional yang dikonsumsi, serta pola penggunaan obat bahan alam (jenis, sumber informasi, cara pengolahan, dan frekuensi penggunaan). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terpimpin atau pengisian mandiri oleh pasien saat menunggu antrean obat di Instalasi Farmasi.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengolahan data melalui tahapan sebagai berikut:

Editing: Memeriksa kembali kelengkapan dan kejelasan jawaban kuesioner.

Coding: Memberikan kode angka pada setiap jawaban untuk memudahkan tabulasi.

Entry Data: Memasukkan data ke dalam perangkat lunak pengolahan statistik.

Cleaning: Mengecek kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan input.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi deskriptif

untuk menginterpretasikan pola penggunaan kombinasi obat pada pasien di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dibahas secara berurutan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu karakteristik responden (Jenis kelamin, Pendidikan terakhir, Pekerjaan, Poli, Usia) gambaran penggunaan responden terkait kombinasi obat sintetis dan obat tradisional yang digunakan oleh pasien rawat jalan. Karakteristik pasien rawat jalan yang menjadi responden dalam penelitian ini yang kebanyakan berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 41-50 tahun. Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/Sederajat dan Kebanyakan responden ibu rumah tangga. Pasien yang berkunjung rerata pasien poli penyakit dalam. Dalam penelitian ini mengkaji tentang penggunaan kombinasi obat sintetis dan obat tradisional pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi UPT RSUD Bima.

Table 1
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

		Jumlah	Persen (%)
	Laki-laki	42	42.9
Valid	Perempuan	56	57.1
	Total	98	100.0

Sebagaimana tergambar pada tabel berikut, atribut responden pertama ditentukan berdasarkan gender dari 98 responden yang disurvei. Mayoritas responden adalah 42 laki-laki (42,9%) dan 56 perempuan (57,1%). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bima pada tahun 2024, jumlah penduduk terbanyak adalah perempuan; hal ini mungkin disebabkan oleh rasio populasi dan jenis kelamin (50.9%). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan laki-laki, dan mereka juga ingin segera mencari pertolongan medis jika hal tersebut terjadi

Table 2
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Valid		Jumlah	Persen (%)
	SD	23	23.5

	SMP	25	25.5
	SMA	33	33.7
	Perguruan Tinggi	17	17.3
	Total	98	100.0

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuannya, sesuai Tabel V.2 Karakteristik pendidikan, karena mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih besar kemungkinannya menerima informasi akurat dari media dan orang lain (Studi et al., 2018). Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 98 responden dibagi menjadi 4 kelompok: 23 orang (23%) telah tamat SD, disusul 25 orang (25%) yang tamat SMP, 33 orang (33%), dan 33 orang yang telah menyelesaikan kuliahnya. 17 orang (17%). Persentase tertinggi berasal dari pendidikan sekolah menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa pasien rawat jalan yang mencari terapi merupakan kelompok yang berpendidikan cukup

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (nn)	Persen (%)
PNS	12	12,2
Buruh	28	28,6
Pegawai Swasta	20	20,4
Ibu Rumah Tangga	38	38,8
Total	98	100,0

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 38 responden (38,8%). Kelompok pekerjaan terbesar kedua adalah Buruh sebanyak 28 responden (28,6%), diikuti oleh Pegawai Swasta sebanyak 20 responden (20,4%), dan PNS sebanyak 12 responden (12,2%). Dominasi kelompok Ibu Rumah Tangga dalam penelitian ini sejalan dengan fleksibilitas waktu yang mereka miliki untuk melakukan pengobatan rawat jalan, serta kecenderungan kelompok ini dalam mengelola kesehatan keluarga melalui penggunaan bahan-bahan alam atau jamu di rumah

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Poli Tujuan

Poli Tujuan	Jumlah (nn)	Persen (%)
Interna (Penyakit Dalam)	28	28,6
Umum	12	12,2
Mata	10	10,2

Jiwa	9	9,2
THT	8	8,2
Jantung & Pembuluh Darah	8	8,2
Syaraf	6	6,1
Bedah Umum	6	6,1
KIA (Kesehatan Ibu & Anak)	6	6,1
Gigi & Mulut	5	5,1
Total	98	100,0

Persentase tertinggi responden berasal dari Poli Interna (Penyakit Dalam) yaitu sebanyak 28 responden (28,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit dalam (seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan metabolik lainnya) merupakan kelompok yang paling banyak melakukan pengobatan rawat jalan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penderita penyakit kronis memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengonsumsi kombinasi obat konvensional dan bahan alam sebagai pendamping terapi jangka panjang. Kelompok responden terbesar berikutnya berasal dari Poli Umum sebanyak 12 orang (12,2%) dan Poli Mata sebanyak 10 orang (10,2%). Sebaran pasien lainnya terbagi cukup merata di berbagai poli spesialis seperti Jiwa, THT, Jantung, Syaraf, Bedah, dan KIA dengan rentang persentase antara 6,1% hingga 9,2%. Responden dari Poli Gigi dan Mulut merupakan yang paling sedikit dalam sampel penelitian ini, yaitu sebanyak 5 orang (5,1%).

Pengumpulan data primer untuk memotret pola pemanfaatan kombinasi obat konvensional (sintetis) dan bahan alam pada pasien rawat jalan di RSUD Bima dilakukan melalui instrumen kuesioner yang telah divalidasi. Penggunaan kuesioner ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku pengobatan mandiri pasien yang sering kali tidak teramati dalam catatan medik rumah sakit. Instrumen penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjaring informasi komprehensif mengenai kebiasaan pasien dalam mengintegrasikan dua sistem pengobatan yang berbeda, guna mendapatkan gambaran objektif mengenai tren terapi komplementer di lingkungan Instalasi Farmasi RSUD Bima pada tahun 2024.

Struktur kuesioner dibagi menjadi dua bagian utama untuk mempermudah analisis data. Bagian pertama difokuskan pada identifikasi pola penggunaan obat bahan alam serta mekanisme kombinasinya dengan obat medis. Pada bagian ini, responden memberikan informasi mengenai frekuensi penggunaan herbal dan apakah mereka mengonsumsinya secara simultan dengan obat resep. Selain itu, bagian ini juga menggali aspek subjektif mengenai efek terapi yang dirasakan oleh pasien setelah mengombinasikan kedua jenis obat tersebut, baik berupa perbaikan gejala klinis maupun kemungkinan timbulnya reaksi yang tidak diinginkan dari interaksi obat yang dilakukan.

Pada bagian kedua kuesioner, penelitian diarahkan untuk memetakan

konteks klinis dan sosiologis dari responden. Bagian ini mencakup data mengenai riwayat penyakit yang sedang diderita pasien serta jenis-jenis obat konvensional yang secara rutin dikonsumsi berdasarkan resep dokter. Lebih jauh lagi, peneliti menelusuri asal-usul pengetahuan pasien mengenai obat tradisional, termasuk sumber informasi yang mereka percayai untuk mulai menggunakan herbal sebagai pendamping pengobatan medis. Data dari bagian kedua ini sangat krusial untuk menganalisis hubungan antara jenis penyakit kronis dengan kecenderungan pasien dalam mencari alternatif pengobatan berbasis bahan alam

Dalam bagian ini, dipaparkan pola perilaku responden terkait penggunaan obat bahan alam (tradisional) baik secara mandiri maupun saat sedang dalam masa terapi obat konvensional (sintetis) di RSUD Bima tahun 2024.

1. *Prevalensi Penggunaan Obat Tradisional*

Tabel 5		
Pengalaman Responden dalam Menggunakan Obat Tradisional		
Pernah Menggunakan Obat Tradisional	Jumlah (nn)	Persen (%)
Ya	45	45,9
Tidak	53	54,1
Total	98	100,0

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa hampir separuh dari total responden (45,9%) memiliki pengalaman dalam menggunakan obat tradisional sebagai bagian dari upaya kesehatan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penerimaan masyarakat di wilayah Bima terhadap pengobatan berbasis bahan alam masih cukup tinggi. Meskipun mayoritas responden (54,1%) menyatakan tidak menggunakan obat tradisional secara umum, angka 45,9% tetap menunjukkan bahwa obat tradisional merupakan alternatif terapi yang signifikan di tengah sistem pengobatan medis modern.

2. *Penggunaan Obat Tradisional di Tengah Terapi Dokter*

Tabel 6		
Penggunaan Obat Tradisional Secara Bersamaan dengan Berobat ke Dokter		
Mengonsumsi Obat Tradisional saat Berobat ke Dokter	Jumlah (nn)	Persen (%)
Ya	33	33,7
Tidak	65	66,3
Total	98	100,0

Tabel 6 menunjukkan perilaku spesifik responden terkait integrasi terapi. Sebanyak 33 responden (33,7%) mengakui tetap mengonsumsi obat tradisional meskipun mereka sedang dalam pengawasan medis atau mendapatkan terapi dari dokter. Fenomena ini menarik perhatian secara klinis karena penggunaan

simultan ini dilakukan oleh sepertiga dari total responden, yang mana kelompok inilah yang menjadi fokus utama dalam analisis risiko interaksi obat antara senyawa kimia sintetis dan senyawa aktif dalam bahan alam.

3. Pola Konsumsi Simultan (Bersamaan di Rumah)

Tabel 7

Pola Konsumsi Obat Dokter dan Obat Tradisional Secara Simultan		
Meminum Obat Dokter dan Tradisional secara Bersamaan	Jumlah (nn)	Persen (%)
Ya	9	27,3
Tidak	24	72,7
Total	33	100,0

Dari 33 responden yang menggunakan kombinasi, sebanyak 9 orang (27,3%) mengonsumsinya secara bersamaan dalam satu waktu di rumah. Secara biofarmasetika, tindakan ini memiliki risiko tinggi terjadinya interaksi obat, baik dalam fase absorpsi, distribusi, metabolisme, maupun ekskresi. Sebagian besar responden (72,7%) menyatakan tidak meminumnya secara bersamaan (kemungkinan diberikan jeda waktu), namun edukasi mengenai interval waktu yang aman tetap diperlukan untuk menjamin efektivitas kedua jenis terapi tersebut.

4. Persepsi Efektivitas Terapi Kombinasi

Tabel 8

Persepsi Responden terhadap Pengurangan Gejala melalui Terapi Kombinasi		
Terapi Kombinasi Mengurangi Gejala Penyakit	Jumlah (nn)	Persen (%)
Ya	29	87,9
Tidak	4	12,1
Total	33	100,0

Tabel 8 menyajikan data persepsi subjektif responden mengenai efikasi terapi kombinasi. Mayoritas responden (87,9%) merasa bahwa penggabungan obat konvensional dan bahan alam efektif dalam mengurangi gejala penyakit yang diderita. Tingginya angka kepuasan ini (persepsi kesembuhan) menjadi faktor pendorong utama (reinforcing factor) mengapa masyarakat terus mempertahankan kebiasaan mengombinasikan obat, meskipun secara medis hal tersebut memerlukan pengawasan ketat.

5. Persepsi Terhadap Keamanan dan Efek Samping

Tabel 9

Persepsi Mengenai Keamanan Obat Tradisional Dibandingkan Obat Sintetis		
Efek Samping Obat Tradisional Lebih Sedikit	Jumlah (nn)	Persen (%)

Ya	24	72,7
Tidak	9	27,3
Total	33	100,0

Ditemukan adanya keyakinan kuat di masyarakat bahwa bahan alam lebih aman daripada bahan kimia. Sebanyak 72,7% responden beranggapan bahwa obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat sintetis. Mitos "natural is safe" ini tercermin dari hasil data tersebut. Secara klinis, hal ini menjadi tantangan bagi apoteker untuk memberikan edukasi bahwa setiap bahan aktif, baik alami maupun sintetis, memiliki profil keamanan dan potensi efek samping tertentu jika tidak dikonsumsi sesuai dosis dan indikasi.

6. Pengetahuan Mengenai Risiko Jangka Panjang (Fungsi Ginjal)

Tabel 10

Persepsi Responden terhadap Risiko Penggunaan Jangka Panjang bagi Ginjal

Berisiko terhadap Ginjal jika Digunakan Jangka Panjang	Jumlah (nn)	Persen (%)
Ya	10	30,3
Tidak	23	69,7
Total	33	100,0

Hasil yang cukup memprihatinkan terlihat pada Tabel 10, di mana mayoritas responden (69,7%) tidak menyadari atau menganggap bahwa penggunaan obat tradisional dalam jangka waktu lama tidak berisiko terhadap fungsi ginjal. Hanya 30,3% yang menyadari adanya risiko nefrotoksitas. Kurangnya pengetahuan ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi dari tenaga farmasi di RSUD Bima, terutama bagi pasien yang meracik obat herbal sendiri, karena penggunaan dosis yang tidak terstandar dalam jangka panjang dapat memicu kerusakan organ vital

KESIMPULAN

Sebanyak 33,7% responden (33 orang) menggunakan kombinasi antara obat konvensional dan obat bahan alam secara bersamaan dalam masa terapi mereka. Penyakit hipertensi menjadi riwayat penyakit terbanyak yang mendasari penggunaan kombinasi ini (27,3%). Sebagian besar responden mengonsumsi obat konvensional golongan obat keras/etik (90,9%) yang diperoleh melalui resep dokter, namun tetap mendampinginya dengan obat bahan alam jenis jamu (93,9%). Pemanfaatan obat bahan alam di RSUD Bima sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural, di mana keluarga menjadi sumber informasi utama (60,6%). Hal ini selaras dengan cara perolehan obat yang mayoritas dilakukan dengan meracik sendiri (63,6%) melalui metode rebusan (66,7%) dari bagian tanaman seperti daun, batang, dan rimpang. Dari sisi waktu konsumsi, terdapat 27,3% responden yang mengonsumsi kedua jenis obat secara simultan (bersamaan), sedangkan sisanya telah memberikan jeda waktu.

Terdapat tingkat kepuasan yang tinggi terhadap terapi kombinasi, di mana 87,9% responden merasa gejala penyakitnya berkurang. Namun, kepuasan ini tidak dibarengi dengan pengetahuan keamanan yang memadai; 72,7% responden yakin bahwa obat bahan alam lebih aman (minim efek samping) dibandingkan obat sintetis, dan 69,7% responden tidak menyadari adanya risiko kerusakan ginjal pada penggunaan bahan alam jangka panjang yang tidak terukur

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 130-138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>
- Al Mukminah, I., et al. (2021). Review: Interaksi antara obat konvensional dan herbal untuk Diabetes Mellitus. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Farmasi Indonesia (BIMFI)*, 56-70.
- Arum, G. P. F., Rahayu, A. S., & Irsadi, A. (2012). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, 126-132.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2019). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. Jakarta: BPOM RI.
- Darmawan, D., & Ziveria, M. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Darmawan, D. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farida, Y. (2019). Penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi di Puskesmas Sibela Surakarta. *Prosiding Annual Pharmacy Conference*, 4(1), 112-120.
- Firdausia, R. S., Andriani, Y., Annafi, A., & Anjar, D. (2023). Edukasi penggunaan obat sintetis dan tradisional pada masyarakat Dusun Barongan, Sumberagung, Bantul. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 120-127.
- Hamdan, M., & Musniati, N. (2020). Ekstrak daun sirsak terhadap tekanan darah pada hipertensi. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 5(2), 541-549.
- Husnawati, H., et al. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional hipertensi pada penderita hipertensi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 149-158.

- Karunia, Y. (2016). Perbandingan berbagai interaksi obat dengan herbal. *Farmaka*, 14(1), 203–211.
- Katzung, B. G. (2018). *Basic and Clinical Pharmacology* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kismiyarti, K., & Nur, A. (2022). Preferensi pemilihan obat sintetis dan obat tradisional pada pelanggan apotek. *Jurnal Farmasindo Politeknik Indonusa Surakarta*, 6(2), 88–95.
- Ningsih, I. Y. (2016). Studi pola penggunaan obat tradisional di masyarakat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(1), 22–29.
- Nugraheni, D. A., & Andayani, T. M. (2015). Cost-minimization analysis kaptopril dibandingkan lisinopril pada pasien hipertensi rawat jalan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 12(2), 179–189.
- Pane, M., et al. (2021). Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Indonesia dan interaksinya terhadap obat konvensional. *Jurnal Obat Muda (JOMS)*, 1(1), 1–23.
- Purwatiningsih, L. (2020). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Apotek Kimia Farma Sragen. (Skripsi, Universitas Setia Budi Surakarta).
- Rini, E. M., et al. (2014). Pola persepan obat tradisional pada pasien rawat jalan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(1), 30–38.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). *Obat-obat Penting: Khasiat, Penggunaan, dan Efek-efek Sampingnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utami, A. W., Wijayanti, A., & Novarina, A. (2021). Penggunaan obat tradisional pada pasien hipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 6(2), 100–107.
- World Health Organization (WHO). (2019). *WHO Global Report on Traditional*

and Complementary Medicine 2019.[16][17][18][19] Geneva: World Health Organization.

Zulfa, I. M., Rahmawati, Y. A., & Anggraini, P. F. (2022). Potensi interaksi antar obat dalam persepan rawat jalan pasien penyakit jantung akibat hipertensi. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 169–178.